

## **BARONGSAI DAN IDENTITAS CINA MUSLIM SURABAYA**

Moch. Choirul Arif ; Lono Gr Simatupang ; Budiawan  
Program Studi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta  
irul\_rek@yahoo.co.id

### **Abstract**

After the fall of Soeharto is a breath of fresh air for the ethnic Chinese in Indonesia in articulating cultural identity, especially after the issuance of Presidential Decree No. 6 of 2000 by KH. Abdurrahman Wahid revoked Presidential Instruction No. 14 of 1967 on religion, beliefs and customs of China. With the Presidential Chinese people are free to celebrate religious ceremonies and customs, including lion dance performing arts. This paper focus on three aspects: the ritual lion dance, lion dance ritual meaning reconstruction by the Chinese moslem community Surabaya, and Moslem Chinese identity reconstruction. Lion (lion dance) is an ancient Chinese tradition that symbolizes courage and unyielding attitude. This ritual is the meaning of the message must brave man to do the cleaning themselves from all forms of evil behavior and rely on the power of the mighty mighty (God), never give up, keep working hard in getting sustenance, and charity (red packets) as a form of gratitude. Not easy for the Chinese Moslems Surabaya "accept" the existence of the lion dance in their lives, especially lion synonymous with Confucian ritual. Facing the fact that, there are some efforts made, the new awareness through understanding that the lion is a reconstruction of ancestral culture, but as Moslems, they should be able to position seats the lion or the other in the realm of ancestral traditions in the realm of cultural or religious ritual, especially the Islamic religion very stressed caution against cultures that can ensnare the idolatrous behavior. Although, theological issues, but reality shows debate. ancestral cultural reject is one phenomenon of theological consequences. Another phenomenon shows, there are efforts to moderation in religion and culture. Through the slogan "Islam Yes, Chinese Yes", Chinese moslem in Surabaya want to assert a new identity, Moslems as well as ethnic Chinese, or the Chinese Moslem who is able to execute Islamic law without losing Chinese identity.

**Keywords:** The Lion Dance Ritual, Reconstruction of meaning, identity, Islam Yes Chinese Yes

### **A. Pendahuluan**

Salah satu tradisi kesenian yang paling mencolok hadir pasca lengsernya Soeharto adalah Barongsai dan Liong (tarian singa dan ular naga). Kedua tarian ini seakan menjadi penanda kembalinya kebebasan yang telah lama hilang akibat otoritarianisme di negeri ini. Menurut Hoon (2009), dengan diraihnya era kebebasan oleh masyarakat Cina Indonesia, maka berbagai tradisi Cina mulai semarak, bahkan di berbagai event tahunan kota di Indonesia semisal HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, HUT kota Surabaya, pawai budaya, pembukaan mall hingga *halal bi halal*

PITI, Barongsai selalu hadir dan menjadi "menu wajib" dalam sebuah sajian. Ini artinya Barongsai telah mampu "merangsek" dari klenteng-klenteng Tridharma ke ranah public kota Surabaya.

*Booming* Barongsai menjadi tak terelakkan. Di mana-mana selalu ada Barongsai menari. Keliharaan dan ketangkasan dalam memainkan Barongsai menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. *Applaus* panjang penonton selalu membahana di setiap kali Barongsai menunjukkan kemahirannya. Suasana ini jelas tidak akan pernah terlihat pada masa Orde Baru hingga keluarnya Kepres nomor 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967. Jangankan menggelar pertunjukan di ruang publik, mendengar dan mengucapkan kata Cina saja mungkin akan mengundang persoalan. Karena itu, *booming* Barongsai merupakan sesuatu hal yang mengagumkan, karena untuk jangka waktu yang amat panjang (30 tahun lebih) kesenian ini dilarang untuk dipertunjukkan. (Malagina, 2010: 184-185).

Kehadiran Barongsai di ranah publik memang dipersepsi sebagai penanda kebangkitan kembali identitas kecinaan di negeri ini setelah hilang akibat politik diskriminasi pemerintah. Melalui serangkaian event budaya kecinaan yang diadakan termasuk pertunjukan barongsai, masyarakat Cina Indonesia ingin menegaskan bahwa mereka merupakan bagian dari anak negeri yang memiliki hak, kewajiban dan diperlakukan sama layaknya anak negeri lainnya. Dengan demikian *concern* utama masyarakat Cina Indonesia adalah memperjuangkan identitasnya yang direpresentasikan melalui kesenian barongsai. Menjadi persoalan, ketika representasi itu hanya dilihat dari satu sisi, bahwa Cina hanyalah konghucu/Tao, padahal Cina begitu heterogen. Ini artinya representasi identitas itu tidak selamanya "dinikmati dan dijustifikasi" sebagai identitas kultural, karena di internal masyarakat Cina ada beragam aliran teologi (agama, red) yang terasa "sulit" untuk mengakui barongsai, karena alasan teologi yang tidak membenarkannya, termasuk dalam hal ini Cina muslim di Surabaya.

Bagi masyarakat Cina yang telah memeluk Islam sebagai agama, keberadaan kesenian barongsai maupun tradisi kecinaan lainnya memang diakui sebagai bagian dari tradisi leluhur mereka, namun ada "koridor" syariat Islam yang harus mereka taati, yang melarang pemberhalaan dan pengakuan terhadap kekuasaan selain Allah SWT. Ini artinya masyarakat Cina muslim dihadapkan pada persoalan yang cukup pelik dalam menyikapi dan meyakini sebuah tradisi. Persoalan-persoalan itu diantaranya (a) keberadaan prosesi ritual dan makna simbolisasi barongsai yang diidentikan dengan agama konghucu/Tao (b) proses konstruksi identitas kecinaan melalui pemaknaan ulang nilai barongsai dan faktor pendukungnya yang mampu menjembatani persoalan teologis-kultural. Melalui dua persoalan itu, penelitian hendak mendeskripsikan secara detail pola pemaknaan baru masyarakat Cina muslim dalam menyikapi keberadaan barongsai, sehingga memunculkan konsep baru dalam mengartikulasikan identitas kultural kecinaannya.

## **B. Metodologi**

Penelitian Barongsai dan Identitas Cina Muslim Surabaya ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dasar pertimbangan adalah (1) dalam menghadapi lingkungan sosial, individu maupun sekelompok individu bahkan institusi budaya memiliki strategi bertindak yang tepat bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Dalam konteks permasalahan ini, individu, kelompok dan institusi budaya

tersebut antara lain bisa dikenali dari para elit dan kelompok atau komunitas yang terlibat dalam proses identifikasi "diri" kecinaan. (2) memberikan peluang dalam mengkaji fenomena secara holistik sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu faktor saja, akan tetapi telah melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait, (3) proses tindakan yang didalamnya terkait dengan nilai dan makna subyektif haruslah dipahami di dalam kerangka "ungkapan" mereka sendiri, sehingga hal ini bisa dipahami dari kerangka penelitian kualitatif.

Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif yang selalu mengedepankan kealamiah data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini posisi peneliti mengedepankan perspektif *emic-ethic*<sup>1</sup>. Sebuah perspektif yang secara artikulatif berbeda dengan perspektif yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial konvensional. Perspektif ini lebih mengedepankan pengambilan posisi. Kapan menjadi "orang dalam" dan kapan menjadi "orang luar". Pengambilan posisi ini memberikan konsekuensi metodologis pada langkah peneliti untuk secara total menjadi bagian dari subjek penelitian, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mendeskripsikan "pikiran dan perasaan" subjek penelitian (perspektif *emic*). Namun pada saat yang sama, mengharuskan peneliti keluar dari "pikiran dan perasaan" subjek penelitian, sebagai bentuk introspeksi metodologis terhadap asumsi-asumsi termasuk kategorisasasi yang peneliti lakukan terhadap data yang didapatkan ketika menjadi "orang dalam" (perspektif *ethic*). Langkah ini merupakan upaya menghindarkan diri dari klaim data yang hanya bernuansa transformasi dan interpretasi sepihak.

Guna menunjang sejumlah tindakan penelitian selama di lapangan, terutama yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, beragam metode digunakan peneliti ; *pertama*, wawancara mendalam dengan para informan. Dengan teknik ini akan tergali pengalaman informan sebagai warga yang hidup dalam komunitas Cina muslim di Surabaya, sehingga harapan yang dapat dimunculkan adalah mengungkap secara baik pengalaman dan pengetahuan mereka tentang kesenian Barongsai dan identitas mereka. *Kedua*, Observasi partisipatif terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dari individu atau warga dalam komunitas Cina muslim di Surabaya. Tehnik ini diarahkan pada upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang pola kehidupan masyarakat Cina muslim Surabaya. *Ketiga*, Penggunaan informasi dokumentasi menjadi teknik yang dipilih, sebab memberikan manfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan kesenian Barongsai, kelembagaan tradisi etnis Cina, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau pemegang otoritas budaya kecinaan yang ada di Surabaya. Dalam konteks ini peneliti akan melakukan interpretasi berbagai dokumen kesejarahan yang bersifat oral maupun pribadi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang menggunakan tahapan-tahapan model alir Miles dan Huberman (1992: 20) yaitu *tahap reduksi data*. Fokus penelitian dipusatkan pada hasil data yang terkumpul

---

<sup>1</sup> Dalam tradisi penelitian ilmu sosial konvensional, perspektif ini lebih menunjukkan karakter penelitian. Perspektif *emic* lebih menunjuk pada karakter penelitian kualitatif, yang mengharuskan peneliti masuk pada ranah subjek penelitian dan menjadi bagian dari "orang dalam". Karena itu data yang dihasilkan lebih "bernuansa" alamiah (*natural*) namun tetap ilmiah. Sementara perspektif *ethic* lebih menunjukkan karakter penelitian kuantitatif yang mengharuskan peneliti menjaga jarak terhadap subjek penelitian atau menjadi orang luar yang melihat subjek penelitian secara lebih "netral". Langkah ini memberikan kesan bahwa data yang dihasilkan benar-benar jauh dari subjektivitas peneliti (ilmiah).

lewat wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi. Data itu selanjutnya dipilih, untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, disederhanakan, dengan cara mengklarifikasi data atas tema-tema; memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk rekomendasi data tambahan, yang kemudian diabstraksikan secara sederhana. *Pada tahap penyajian data*, penyajian informasi dideskripsikan secara kronologis dan utuh, kemudian diskemakan secara sederhana. *Pada tahap verifikasi*, dilakukan langkah uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Karena itu aktivitas bongkar pasang data menjadi tak terelakkan. Ini semua dilakukan untuk mendapatkan data yang layak dan relevan, sementara yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini dapat dikesampingkan.

## **C. Analisis**

### **1. Pertunjukan Barongsai**

Tarian Barongsai atau yang biasanya disebut *Wu Shi*, pada tradisi *Cap Go Me* tarian ini biasanya dimainkan secara bersama dengan tarian *Liong*, yang dikenal dengan istilah *Nong Shi Ū* dan *Nong Long Ū*. Ada dua macam jenis macam tarian barongsai yg satu lebih dikenal sebagai Singa Utara yg penampilannya lebih natural sebab tanpa tanduk, Sedangkan Singa Selatan memiliki tanduk dan sisik jadi mirip dgn binatang *Qilin*.

Di Indonesia barongsai dikenal memiliki 3 jenis yaitu *Shi Zi*, *Chan* dan *Qi Lin*. *Chan* adalah barongsai selatan atau katak (bangkong ?). *Shi Zi* barongsai utara. *Qi Lin* adalah binatang kilin atau kuda naga yang bertanduk. Secara umum memang ada 2 aliran permainan barongsai yaitu utara dan selatan. Menurut Ucup (2010) pusat aliran barongsai selatan adalah *Guang Dong* dan memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lain. Seperti layaknya binatang-binatang lainnya, barongsai harus diberi makan berupa *Angpau* yg ditempel dgn sayuran selada air yg lazim disebut "*Lay See*". Untuk melakukan tarian makan *laysee* ini para pemain harus mampu melakukan loncatan tinggi. Dahulu para pemain barongsai hanya dimainkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan silat - "*Hokkian kun tao*" yg berasal dari bahasa Mandarin *Quan Dao* (*Quan* = tinju, *Dao* = jalan) sekarang lebih dikenal dgn kata *Wu Shu* yang berarti seni menghentikan kekerasan.

Prosesi ritual Barongsai sebenarnya memiliki pola yang berbeda-beda, namun jika ditilik secara mendalam semuanya mengikuti pola tarian yang sama. Pola tarian itu tersusun secara bertahap yang kemudian dikenal sebagai tujuh elemen dasar tari barongsai, yaitu tidur, pembukaan, bermain, pencarian, makan, penutup dan tidur kembali sebagai *final closing of ritual*. Semua tahapan tarian ritual ini diiringi dengan musik drum besar, gong dan simbal yang dipadu dengan beberapa bunyi petasan.

Sebelum prosesi tarian barongsai dimulai selalu dilakukan ritual doa yang dilakukan kelompok pemain barongsai, guna mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam memainkan barongsai<sup>2</sup>. Saat ini, ritual doa terkadang tak dilakukan, karena tak

---

<sup>2</sup> Menurut Bambang salah seorang pelaku dan pelatih barongsai kelenteng Boen Bio, menyatakan bahwa pernah terjadi kecelakaan dalam bermain barongsai tonggak. Pada awalnya pemain biasa-biasa saja dan lancar sekali melakukan lompatan-lompatan, namun tiba pemain ini merasa limbung yang menyebabkan dia terjatuh dan tepat hingga menyebabkan kesakitan pada perutnya yang mengenai tonggak. Pemain tidak bisa bangun dan tidak mengeluarkan dari, tapi dengan posisi jatuh tersebut akhirnya dia tidak bisa main. Usut punya usut, ketika dia akan memainkan permainan yang boleh dikata tingkat

semua pemain dan pemilik barongsai beretnis Cina Konghucu. Kalaupun dilakukan doa, modelnya diserahkan sepenuhnya pada pemain masing-masing. Ningsih (2001) menyatakan bahwa dalam ritual doa biasanya diperlukan seperangkat peralatan khusus<sup>3</sup>, antara lain:

- a). Kendi yang berisi bunga mawar dan bunga kenanga yang digunakan untuk memandikan kepala Barongsai yang dilakukan oleh suhu atau pimpinan pemain barongsai, kemudian dibacakan doa-doa.
- b). Piring kecil yang berisi kue apem dan kue lapis yang digunakan untuk persembahkan kepada dewa selaku pemilik sejati Barongsai
- c). Hio yang berjumlah empat buah dan dibakar, kemudian diberikan kepada dewa untuk dipersembahkan, setelah itu diletakkan di kepala Barongsai. Setelah itu Barongsai dinyatakan sah untuk digunakan.
- d). Lilin merah yang dibakar dihadapan dewa langit dan dewa bumi yang ada di kelenteng.

Ritual doa sebelum menggunakan barongsai, biasanya dikenal dengan istilah *titis mata*<sup>4</sup> yaitu proses memberikan titisan tinta khusus yang di kedua mata barongsai dan sekujur tubuh barongsai. Diawali dengan doa keselamatan oleh sang Suhu, kemudian diambil seperangkat tinta dan kuas cina, setelah itu kuas dicelupkan ke tinta dan dititiskan ke mata dan sekujur tubuh barongsai dengan satu sapuan dari atas ke bawah (kepala ke ekor barongsai). Ritual *titis mata* ini biasanya dilakukan pada barongsai yang baru saja dipakai atau dibeli, dengan harapan pemain barongsai mendapatkan keselamatan dan tak mengalami hal-hal yang tak diinginkan. Besarnya biaya ritual *titis mata* --karena harus membeli yang baru-- maka membuat sasana barongsai jarang sekali melakukan. Biasanya ritual ini dilakukan di hotel hotel saat perayaan imlek, sehingga ketika akan melaksanakan, pihak hotel lah yang membelikan seperangkat barongsai baru untuk diberikan kepada sasana sebagai bagian dari pembayaran sebuah pertunjukan yang akan digelar.

Ketika ritual doa telah dilakukan, maka permainanpun diap dilakukan. Permainan barongsai selalu diawali dengan tahapan penghormatan yang dilanjutkan dengan permainan atraktif dan ditutup dengan prosesi tidur. Biasanya durasi permainan barongsai cukup variatif, paling sedikit 30 menit hingga bergantung permintaan, Dengan pola durasi ini, maka pemain menyesuaikan waktu, karena terkadang permainan

---

kesulitannya cukup tinggi ini, pemain tidak melakukan ritual doa yang biasanya dilakukan oleh pemain Boen Bio. Sejak saat itu, para pemain diwajibkan melakukan ritual doa sebelum menggunakan barongsai, meski dengan hanya melakukan doa sederhana dihadapan altar. Wawancara tanggal 10 Januari 2011.

<sup>3</sup>. Saat ini berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan peralatan khusus ini jarang sekali digunakan. Di Surabaya ritual doa sebelum menggunakan barongsai --khususnya barongsai klinteng-- lebih banyak dilakukan secara sederhana dengan cara menggunakan kepala tiga kali yang disertai dengan memegang *hio* dan mengucapkan doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.

<sup>4</sup> Menurut keterangan salah seorang pelatih barongsai Indo Lions Surabaya, upacara *titis mata* dulunya tidak menggunakan tinta khusus, tapi menggunakan darah, yaitu darah pemain/orang yang mengalami kerasukan. Ketika dilakukan doa di depan altar, maka akan ada salah seorang yang kerasukan. Nah ketika kerasukan itulah, Suhu akan mengambil darah orang yang kerasukan tersebut melalui lidahnya. Dari darah itulah kemudian dititiskan ke mata barongsai, kemudia kepala hingga ekor dan keempat kaki-kaki barongsai. Versi lain menyatakan bahwa darah tersebut diambil dari ayam cimani yang berwarna hitam mulus ataupun putih mulus. Darah itulah yang digunakan untuk upacara *titis*. Wawancara tanggal 10 mei 2012

barongsai dipadukan dengan permainan atau tarian yang lain, semisal reog Ponorogo. Nah, tahapan pertunjukan barongsai<sup>5</sup> dapat dijelaskan sebagai berikut :

*Tahap penghormatan* ini dilakukan oleh ketua tim pemain kepada penonton ataupun pimpinan kelenteng, jika permainan itu dilakukan di lingkungan kelenteng. Penghormatan dilakukan dengan cara membungkukkan badan dan menelungkupkan kedua tangan di depan dada, disertai anggukan sebanyak tiga kali berturut-turut. Tak lupa, pemain pengiring, yaitu pembawa bendera juga melakukan penghormatan serupa, namun dengan posisi berjongkok sambil memegang bendera dengan kedua tangan, dan kepala menunduk tiga kali. Kegiatan penghormatan juga dilakukan oleh Barongsai dengan cara berjalan di tengah arena permainan dengan menggangukkan kepala dan menggerakkan kaki ke kanan depan tiga kali, mundur ke belakang meninggalkan arena permainan. Aktivitas penghormatan ini dilakukan secara esensial juga ditujukan kepada leluhur dengan harapan permainan yang dilakukan akan berjalan aman, lancar tidak ada gangguan apapun.

*Permainan bendera* dilakukan oleh satu atau dua orang pemain. Bendera yang dibawa adalah bendera perguruan atau bendera simbol masing-masing grup barongsai, biasanya berwarna dasar hitam dan berbentuk segitiga sama sisi dengan rumbai-rumbai di tepi alas segi tiga. Selain bendera perguruan, biasanya dimainkan pula bendera Persatuan Seni dan Olah Raga Barongsai Indonesia (PERSOBARIN). Bendera PERSOBARIN juga berbentuk segi tiga sama sisi dengan warna dasar merah. Permainan bendera dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan cepat dan dinamis. Bendera diputar-putar dengan kedua tangan di depan dada, kemudian secara cepat dipegang tangan kanan melingkari punggung dan ditangkap oleh tangan kiri. Gerakan-gerakan cepat juga dilakukan dengan memutar bendera melingkari kaki, punggung, dan dada.

*Permainan Barongsai* merupakan inti dari permainan. Pada bagian ini akan ditampilkan atraksi pemain Barongsai meliak liuk di lantai dan berdiri secara seimbang diatas balok kayu/besi berbentuk bulat panjang. Permainan Barongsai di lantai adalah atraksi-atraksi yang dimainkan oleh para pemain Barongsai tanpa menggunakan alat peraga bantu. Demonstrasi gerak di lantai biasanya dilakukan dengan gerak singa berdiri, yaitu sebuah atraksi yang dilakukan dengan mengangkat pemain bagian depan yang memegang kepala oleh pemain belakang yang menjadi badan dan ekor. Gerakan berguling, yaitu pemain depan dan belakang berguling bersama-sama ke arah yang sama, sehingga terlihat seperti singa yang sedang berguling-guling. Atraksi-atraksi di lantai divariasikan dengan gerakan ekspresif, yang dilakukan dengan posisi diam, dan hanya kepala yang sedikit bergerak sambil kelopak matanya berkedip-kedip serta telinga yang digerak-gerakkan. Variasi ini dapat menghidupkan suasana, apabila pemain

---

<sup>5</sup> Dalam melakukan pertunjukan barongsai juga dikenal beberapa istilah untuk melakukan gerakan dasar, yaitu (1) *Singli* yang artinya hormat: gerakan penghormatan, di mana barongsai melakukan gerak tiga kali, yaitu kiri, kanan dan kiri lagi. Gerak ini dilakukan ketika akan memulai suatu permainan dan ketika permainan berakhir; (2) *Ciwato* yang artinya gembira: gerakan-gerakan yang memperlihatkan kegembiraan dari barongsai, seperti membuka mulut, mengedipkan mata, melenggokkan ekor barongsai; (3) *Mittien* yang artinya cepat: gerakan-gerakan cepat dalam barongsai, seperti melompat; (4) *Titien* yang artinya lambat: gerakan dalam tempo lambat. Seperti berjalan; (5) *Mancising* dan *kueksising* yang artinya pembersihan: gerakan membersihkan, seperti menjilat kaki, lantai, bangku, meja; (6) *Tampu* yang artinya percobaan : gerakan seperti bergerak maju, mundur, seakan-akan gerakan ini tidak pasti; (7) *Cungcan* dan *siacan* yang artinya naik dan turun: gerakan naik dan turun

Barongsai itu terampil dan menunjukkan seolah seperti seekor singa yang sedang duduk, jongkok atau sedang merunduk dan siap menangkap mangsanya. Untuk menghidupkan suasana juga, barongsai di lantai menggunakan bola besar di mana barongsai akan berdiri dan berjalan di atas bola tersebut, terkadang pula barongsainya melompat-lompat di atas bola tersebut.

Sementara itu permainan barongsai tonggak adalah permainan yang menggunakan alat peraga bantu berupa tonggak-tonggak besi yang dijajarkan. Kadangkala antara tonggak-tonggak diberi tali berukuran besar yang digunakan untuk meniti. Permainan barongsai tonggak, menuntut keterampilan pemain, kedisiplinan gerak, serta kekompakan kedua pemain depan dan belakang. Permainan barongsai tonggak menunjukkan gerakan akrobatik dengan melompat di antara tonggak-tonggak yang berketinggian satu meter sampai tiga meter. Variasi yang sering dilakukan dalam permainan ini adalah meniti seutas tali.

*Penutup pertunjukan Barongsai*, biasanya ditampilkan gerakan singa berdiri dan berjalan berkeliling arena pentas. Gerakan ini dijadikan penanda pertunjukan barongsai akan berakhir dan penaripun mohon diri kepada penonton maupun para sesepuh kelenteng. Empat tahapan dalam ritual (tarian) barongsai tersebut merupakan perpaduan antara musik dan gerakan yang menghasilkan harmonisasi gerak. Lenggoknya ekor Barongsai, kerlipan matanya dan lompatan-lompatan dari satu patok ke patok yang lain.

## **2. Makna Simbolisasi Barongsai**

Pemaknaan terhadap simbolisasi ritual barongsai, dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, sisi fisik barongsai, yang mengarah pada bentuk, ukuran dan warna yang terdapat pada fisik barongsai. *Pada sisi ornament hiasan barongsai*, terutama pada bagian kepala Barongsai tidak memiliki arti secara khusus. Keberadaannya hanya untuk memperindah tampilan luar saja agar kelihatan lebih menarik. Tidak ada patokan atau standart khusus, harus digambar dengan apa di bagian kepala tersebut. Semuanya bergantung si pembuatnya, yang terpenting adalah bagaimana Barongsai menjadi kelihatan semakin indah atau *eyes cathing*. Memang berdasarkan keterangan jaman dahulu barongsai memiliki pita merah yang diikat di bagian tanduknya, namun sekarang hal itu tidak dilakukan. Apa maknanya, belum diketahui secara pasti. Untuk tanduk Singa, beberapa peneliti barat menurut Low (1994) mempertanyakan tanduk singa ini, mengingat di daratan cina, binatang Singa tidak begitu dikenal bahkan tidak ada, yang ada hanyalah Panda, sejenis beruang.

*Pada sisi warna Barongsai Kuang tung* memiliki 4 warna, yakni kuning yang melambangkan *Liu Pei*, merah dan hijau yang melambangkan *Kwang Kong*, dan hitam yang melambangkan *Chang Fei*. Ketiganya merupakan orang *Kuang-tung* dan berasal dari mitologi Tiongkok yang berjudul Tiga Kerajaan atau *Sam Kok*. Dalam kisah *Sam Kok*, diceritakan *Liu Pei*, *Kwan Kong*, dan *Chang Fei* mengangkat diri sebagai saudara. Warna-warna tersebut melambangkan warna baju yang biasa mereka pakai. *Liu Pei* yang merupakan seorang kaisar, biasa memakai baju kebesaran berwarna kuning. *Kwan Kong* yang bermuka merah biasa mengenakan baju berwarna merah dan kadang-kadang berwarna hijau. *Chang Fei* yang berkulit hitam selalu mengenakan baju berwarna hitam pula. Selain itu, ada pula warna Barongsai yang mengikuti dari *toapekong* yang menjadi tuan rumah suatu Klenteng (Barongsai milik Klenteng). Misalnya Klenteng *Dewi Kwan Im*, Barongsainya berwarna putih, sesuai dengan baju yang dipakai oleh Dewi *Kwan Im*. Barongsai-barongsai tersebut biasanya dipakai untuk ritual. Dalam versi *Hokkian*,

Barongsai warna merah dan kuning digunakan untuk merayakan upacara bahagia (orang Cina percaya warna kuning dan terutama warna merah merupakan perlambang kebahagiaan). Barongsai warna hijau merupakan barongsai tarung (adu antara barongsai dengan barongsai), dan barongsai warna hitam untuk acara ritual dan "membersihkan barang-barang kotor". Sekarang, warna-warna barongsai sudah tidak lagi mempunyai arti khusus lagi. Yang terpenting adalah barongsai tersebut terlihat indah saja, karena barongsai lebih banyak digunakan untuk kepentingan hiburan. Oleh karena itu, banyak kita jumpai barongsai yang berwarna-warni, dan memang masyarakat umumnya lebih menyukai barongsai yang berwarna-warni.

*Pada sisi bentuk barongsai* boleh dikata cukup beragam, yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Misalnya barongsai yang ada burung garuda yang mengasosiasikan diri sebagai barongsai dari Indonesia, namun sekarang tidak ada lagi. Secara garis besar, bentuk barongsai sama, bentuk kepalanya saja yang sedikit berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Bentuk ini pun tidak ada arti secara khusus, tergantung selera dari pembuatnya saja. Walaupun begitu memang ada dasarnya, hanya saja sang pembuat biasanya memodifikasinya sedemikian rupa agar lebih indah, seperti barongsai di Malaysia ada yang mulutnya dibentuk mirip bebek dan dikenal sebagai barongsai bebek. Dasar perbedaan barongsai sebenarnya adalah warnanya. Model atau bentuk barongsai tidak dipermasalahkan, dan sekarangpun perbedaan itu sudah tidak dipedulikan lagi.

*Kedua*, makna simbolisasi dari sisi ritual barongsai. Pada sisi ini lebih tertuju pada pemahaman dan kepercayaan yang diyakini masyarakat Cina, yaitu sebagai penolak balak dan pelancar rezeki. Di setiap hari raya *imlek* dan *cap go meh* barongsai selalu keluar dan ditampilkan untuk memeriahkan hari raya tersebut. Pada hari *imlek*, barongsai akan datang ke rumah-rumah penduduk untuk melakukan sembahyang dan mendoakan agar yang punya rumah terhindar dari segala musibah. Dengan datangnya barongsai, mereka akan merasa lega dan damai, dan bagi mereka yang punya toko atau akan membuka toko baru mereka berharap lebih maju lagi.

Dalam mitologi orang Cina, barongsai adalah sosok singa yang dijadikan sebagai lambang yang memiliki kekuatan mistis yang mampu menghubungkan manusia dengan dunia gaib dan mengusir roh-roh jahat. Penggunaan symbol singa tersebut diyakini sebagai interpretasi sikap keberanian yang harus dimiliki orang Cina. Melalui simbolisasi itu pula diyakini hewan singa memiliki daya magis untuk melakukan pemujaan dan upacara yang terdapat dalam kebudayaan religi. Sejak zaman Dinasti *Hsia*, penggambaran itu dipercaya mempunyai makna. Berdasarkan kepercayaan Buddhisme dan Taoisme bahwa singa digambarkan sebagai pembela keyakinan dan hukum Budha. Tak aneh, sosok singa selalu terlihat sebagai pengawal yang terletak di bagian depan kuil-kuil Budha.

Pemaknaan yang utuh dari ritual barongsai menurut Jung (1964) sebenarnya dapat dilihat dari tujuh elemen dasar gerakan barongsai, yaitu tidur, pembukaan, bermain, pencarian, memakan, penutup dan tidur.

*Pada elemen pertama posisi barongsai tidur*, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tidur, bangun dan melakukan pembersihan. Ritual tarian ini dimulai dengan bangkitnya Singa dari tidurnya yang memberikan makna bangkitnya semangat layaknya terbitnya fajar baru. Kemudian Singa melakukan pembersihan yang memberikan makna pergantian citra yang tidak baik menjadi lebih baik (suci). Setelah aktivitas ini Singa

menggeleng tiga kali dan naik. Posisi inilah yang menggambarkan bahwa Singa kini dalam kondisi "murni" atau suci dan mampu memberikan berkah.

*Pada elemen kedua pembukaan.* Saat Singa dalam keadaan suci, ia diibaratkan sebagai sosok pahlawan agama, yang datang untuk mengalahkan roh-roh jahat. Karena itu, gerakan yang dilakukan Singa kali pertama adalah membungkuk tiga kali yang memberikan makna bahwa ia membawa berkah. Dalam perspektif budaya, gerakan membungkuk merupakan pertanda penghormatan. Bahkan dalam tradisi Cina, gerak ini diibaratkan sebagai upaya penghormatan kepada seseorang atau sesuatu. Mengapa harus tiga kali, secara mitologis angka tiga merupakan angka kesempurnaan. Layaknya gerakan Singa tadi, boleh diibaratkan sebagai bagian dari dua belas bintang, yang dalam tradisi kuno dimaknai sebagai upaya melakukan pembersihan istana dari segala keburukan dan mengembalikannya dalam kondisi bersih atau kesempurnaan, yaitu bersih secara lahir dan batin (tubuh dan rohnya menjadi suci).

*Elemen ketiga bermain.* Setelah melakukan penghormatan sebagai bentuk pemberkatan, Singa mulai bermain. Melompat-lompat diatas sesuatu (balok kayu/besi berbentuk bulat panjang) yang menunjukkan kemampuannya dalam menjaga keseimbangan gerakan agar tidak jatuh. Gerakan-gerakan ini menggambarkan sosok pahlawan yang bekerja keras untuk kepentingan banyak orang tanpa mengharapkan pamrih apapun. Selain itu Singa melakukan gerakan bermain bola, bahkan melompat dari satu balok ke balok yang lain. Gerakan ini menurut Von Franz sebagaimana dikutip Jung (1964) bentuk bola yang bulat atau lingkaran dapat dimaknai sebagai symbol dari totalitas jiwa dengan segala aspeknya, termasuk yang menyangkut hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta. Lingkaran menurut Jung juga dapat menjadi gambar penyembuhan atau keutuhan. Karena itu ritual tarian Barongsai dilakukan dalam rangka untuk mengembalikan sesuatu menjadi murni, negara menjadi bersih, bahkan apapun menjadi suci kembali, dari segala pengaruh buruk (roh jahat), dan proses pembersihan ini begitu penting sekali laksana mutiara besar yang begitu diinginkan secara hakiki oleh siapapun.

*Elemen keempat adalah Barongsai mencari makanan.* Dalam tahap ini Barongsai terlibat dalam pertarungan untuk memperebutkan makanan. Gerak ritual (tarian) ini dimaknai sebagai sosok pahlawan yang terlibat dalam peperangan rohani dan upaya mempertahankan dirinya dari segala sesuatu yang menghalangi. Dalam lomba seni tradisional bahkan pertunjukan, upaya mendapatkan makanan selalu diperebutkan bahkan harus melalui berbagai rintangan yang telah disiapkan. Barongsai yang kuat dan mampu melalui rintangan tersebut, maka dia akan mendapatkan makanan. Karena itu, dibutuhkan keterampilan yang tinggi bagi para pemain Barongsai. Gerakan ini memberikan makna bahwa siapapun harus melakukan kerja keras yang ditunjukkan dengan semangat heroik, hingga sesuatu yang diinginkan tercapai, meski harus berhadapan dengan musuh dan berbagai rintangan hidup.

*Elemen kelima makan.* Makanan Barongsai biasanya tergantung di ujung sebuah tali. Biasanya makanan tersebut berjenis selada dan jeruk. Selada, atau *Chin* (hijau) adalah sebuah simbol kekayaan dan keberuntungan. Jeruk melambangkan panjang umur. Pada elemen kelima ini Barongsai melakukan gerakan mengambil semua makanan ini dan memasukkannya kedalam mulutnya, kemudian mencabik-cabik (memotong) selada dan jeruk dan dimuntahkan (diludahkan) ke penonton. Gerak ritual ini melambangkan penyebaran kekayaan dan berkah kepada penonton. Gerakan

meludah dilakukan tiga kali ke arah kiri, kanan dan ke tengah, yang menggambarkan pemberian berkah itu menyeluruh ke semua arah yang menuju pada kesempurnaan. Di bagian ujung tali yang tergantung selain selada dan jeruk, juga tergantung amplop merah yang berisi uang (*angpao*) sebagai bentuk persembahan kepada barongsai. Ini memberikan makna rasa syukur terhadap limpahan berkah yang telah diberikan barongsai kepada semua orang.

*Elemen keenam penutup.* Setelah pemberkatan atau pemberian berkah dilakukan, Barongsai kembali pada aktivitasnya semua, membersihkan rambutnya, dan membuat tiga busur. Artinya setelah melaksanakan tugasnya barongsai membersihkan dirinya dan melakukan penghormatan.

*Elemen ketujuh posisi Barongsai yang tidur kembali* sebagai bentukan menutup segala tahapan yang telah dilalui. Ini memberikan makna kehidupan yang telah diberkahi akan kembali berjalan normal, tenang jauh dari segala pengaruh buruk, menuju kehidupan baru yang suci dan bersih.

### **3. Identitas Cina Muslim Surabaya: Merekonstruksi Makna Ritual Barongsai**

Sejak awal ritual (tarian) Barongsai dikonstruksi untuk "kepentingan" religiusitas agama Tao / Konghucu. Barongsai merupakan artikulasi bagaimana masyarakat penganut Tao / Konghucu mensikapi realitas yang penuh dengan tantangan dan tak luput dari pengaruh buruk yang dapat menyebabkan terganggunya harmonisasi kehidupan manusia yang suci. Untuk itu, muncullah Barongsai yang direpresentasikan sebagai "sosok" yang membersihkan kehidupan ini dari pengaruh jahat, sehingga manusia dapat melangsungkan kehidupannya secara lebih baik dan suci.

Persoalan menjadi menarik, ketika sebagian masyarakat Cina muslim terutama yang berada di kota Surabaya dan sebagian besar tergabung dalam organisasi PITI telah berganti keyakinan, dari penganut Tao / Konghucu menjadi penganut agama Islam yang monoteistik dan menentang segala bentuk kemusyrikan dan pemberhalaan. Dengan kondisi semacam itu, maka ritual (tarian) Barongsai yang notabene merupakan tradisi leluhur bangsa China mereka maknai dengan makna yang dianggap lebih "netral" dari unsur-unsur keberagaman Tao/Konghucu. Hasil pemaknaan yang mereka lakukan tentunya tidak mudah, ada proses negosiasi teologis yang mengharuskan mereka merekonstruksi pemaknaan yang selama ini telah menjadi *taken for granted* bagi masyarakat Cina pada umumnya. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Cina Muslim terhadap ritual barongsai sebagai berikut :

#### a). Makna tradisi yang menghibur

Seiring dengan dibukanya "kran" keterbukaan pada masa reformasi, maka semakin bermuncullah kesenian-kesenian yang bernuansa lokalitas dan etnisitas, termasuk tradisi-tradisi keagamaan yang melekat pada etnis tertentu. Demikian pula tradisi-tradisi kecinaan mulai semarak, mulai imlek, cap go meh dan Barongsai. Hampir dapat dipastikan di setiap acara atau hari besar Cina, Barongsai selalu muncul untuk menyemarakkan acara tersebut. Ketika komunitas Cina telah memeluk Islam, tradisi-tradisi ketionghoan ternyata masih dilakukan, meski ada sebagian yang telah meninggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk kasus Barongsai, hampir sebagian besar komunitas muslim Cina menganggap bahwa ritual Barongsai hanya sebagai hiburan semata, yang dapat

menyemarakkan suatu acara. Dalam bahasa keseharian mereka menyatakan, kalau acara tidak ada Liang Liong dan Barongsai rasanya cara tersebut menjadi sepi.

b). Makna peneguh identitas kecinaan

Eksistensi Barongsai merupakan bagian integral dari kebutuhan simbolisasi masyarakat cina di Indonesia. Barongsai bukan sekedar sebagai alat pernyataan diri tetapi juga sebagai bentuk pernyataan diri. Kesenian khas 'ras' Cina, Barongsai dipertahankan demi eksistensi kelompok, yang dibuktikan selama 32 tahun tidak diperbolehkan menampakkan diri tetapi ternyata tidak mati. Pada komunitas muslim Cina kota Surabaya tradisi Cina termasuk Barongsai tetap terpelihara, dan diakui sebagai warisan leluhur yang tidak bisa dihilangkan begitu saja, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Berkat kearifan pimpinan komunitas muslim Cina, tradisi-tradisi leluhur tetap dijalankan. Kalaupun ada yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam maka secara evolutif akan ditinggalkan. Meski demikian, komunitas muslim Cina mengakui bahwa identitas etnisitas itu sangat perlu, karena merupakan jati diri, meski telah beragama Islam.

Kenyataan itulah yang kemudian oleh pengurus DPD PITI Kota Surabaya dijadikan bahan kajian yang serius tentang bagaimana "menyelaraskan" hubungan antara kultur dengan aqidah Islamiyah. Dalam banyak kesempatan, muncul wacana sebagaimana disampaikan oleh H. Trisno dan Hasan, yang terispirasi oleh ungkapan ketua PITI Jawa Timur yang menyatakan "Islam iya, tapi Tionghoa juga Iya". Dengan wacana tersebut ada beberapa upaya yang telah dilakukan pihak PITI Surabaya, selaku pihak yang diberikan amanah dan bertanggung jawab tentang keberislaman anggota muslim Tionghoa di kota Surabaya, dengan cara melakukan serangkaian kegiatan semisal pengajian, ataupun kajian agama yang mengulas secara detail tentang bagaimana menjadi seorang muslim yang kaffah tanpa melupakan identitas Cina.

Dengan demikian tradisi leluhur, termasuk ritual (tarian) Barongsai yang dulunya sarat dengan nilai-nilai agama Tao, mampu disikapi secara bijak oleh komunitas muslim Cina kota Surabaya dengan memberikan garis yang jelas bahwa tradisi itu dimaknai sebagai sarana dan instrumen peneguh identitas kecinaan yang terbebas sama sekali nilai-nilai ajaran agama.

c). Makna strategis sebagai sarana interaksi sosial

Sebagai tradisi Barongsai saat ini diakui atau tidak telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tradisi komunitas Cina, bahkan komunitas non Cina. Dalam komunitas Cina, Barongsai selalu hadir menyertai dan menghibur khalayak pada hari-hari besar Imlek, Cap Go Men dan lainnya. Sementara pada komunitas non Tionghoa hadirnya Barongsai menjadi pengungkit daya tarik masyarakat luas ketika ada hajatan besar, yang tidak hanya terbatas pada acara-acara kenegaraan seperti peringatan HUT RI, hari pahlawan, HUT kota Surabaya, tapi ketika acara-acara pembukaan mall atau *launching* sebuah produk.

Dengan gambaran tersebut, maka posisi Barongsai memiliki makna yang strategis bagi komunitas Cina di kota Surabaya, termasuk komunitas muslim Cinanya. Artinya, ketika Barongsai telah disambut baik oleh khalayak luas, maka sebenarnya Barongsai dapat menjadi sarana dan instrumen interaksi sosial yang baik antara komunitas Cina dengan komunitas non Cina, bahkan antara komunitas muslim Cina dengan komunitas non muslim Cina dan non Cina.

Dalam kasus komunitas muslim Cina di kota Surabaya, interaksi sosial yang dilakukan dengan (juga) memanfaatkan tradisi etnik memiliki fungsi menjaga norma-norma sosial yang ada di dalam dan di luar komunitas muslim Cina sebagai golongan minoritas. Menjaga dalam konteks ini adalah memperkecil sikap fanatisme terhadap tradisi leluhur, dan juga menjaga dari sikap yang menganggap bahwa diri (etnis Tionghoa) paling unggul atau sebaliknya. Pendek kata bahwa interaksi sosial yang dimainkan oleh PITI Surabaya adalah untuk menjaga hubungan sosial antara semua pihak.

#### **D. Faktor-Faktor Rekonstruksi nilai Barongsai sebagai Identitas Kecinaan**

Seperti yang diuraikan dalam bagian sebelumnya bahwa pemaknaan nilai-nilai ritual Barongsai yang dilakukan komunitas muslim Cina di kota Surabaya lebih terfokus pada pendekatan religiusitas dan kultural, artinya komunitas muslim Cina lebih menekankan aspek operasionalisasi nilai-nilai agama dalam tradisi leluhur yang berlangsung secara alami dan kulturalif. Sehingga tidak ada kesan agama dan tradisi menjadi terpisahkan, namun menyatu secara alamiah. Kondisi itu tercermin dari ungkapan PITI DPD Surabaya yang menyatakan "*Islam ya, Cina ya*". Sebuah ungkapan mengisyaratkan bahwa menjadi muslim tidak harus meninggalkan identitas kulturalnya yaitu menjadi Tionghoa.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada sekian banyak faktor, mengapa komunitas muslim Cina memaknai nilai-nilai ritual Barongsai dalam konteks alami dan kulturalif, artinya meskipun mereka telah berganti teologi, namun mereka merasa tetap menjadi Cina, dan memandang Barongsai sebagai bagian dari budaya leluhur. Ada beberapa faktor yang memperkuat pemaknaan yang mempengaruhi rekonstruksi identitas mereka, yaitu :

##### **1. Kondisi Realitas Budaya/Lingkungan**

Dalam sebuah proses interaksi sosial, faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, pola berperasaan dan pola berperilaku komunitas muslim Cina. Karena itu tak heran jika dalam melakukan pemaknaan nilai ritual Barongsai, komunitas Cina muslim memperhatikan aspek lingkungan mereka. Dalam berbagai pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, realitas lingkungan komunitas Cina muslim menunjukkan dominasi yang kuat terhadap kepercayaan-kepercayaan orang tua mereka dulu atau tradisi leluhur.

Kondisi yang demikian itulah yang menjadi perhatian utama komunitas Cina muslim Surabaya, Mereka akan mengikuti dan melaksanakan tradisi leluhur tersebut begitu kuat, karena merupakan bagian identitas mereka, meski tetap disertai dengan pertimbangan kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam, jika tidak, maka tradisi itu akan ditinggal secara perlahan atau dimodifikasi berdasarkan kebutuhan.

"Mau bagaimana lagi, realitas kultur kami seperti itu. Kami tidak bisa meminta anggota yang tergabung dalam PITI ini harus meninggalkan semua tradisi leluhur kami, jelas nggak bisa. Ya mungkin pada saatnya kami bisa tapi khan harus *kalem-kalem*. Kalau mau jujur sebenarnya tradisi leluhur kami tidak semuanya jelek. Misalnya kami tetap melakukan penghormatan pada leluhur dengan memegang lidi sambil menggoyang-nggoyangkan. Ini semua menghormati leluhur, tidak ada kaitannya dengan

roh, atau menyembah selain Allah. Jadi ya gak persoalan. Khan sama halnya dengan masyarakat Jawa yang melakukan penghormatan kepada nenek moyangnya, mereka khan punya cara sendiri. Karena itu pak, kultur di komunitas Tionghoa sangat berperan sekali dalam kehidupan seseorang.”<sup>6</sup>

Ungkapan senada disampaikan oleh bapak H. Trinso Admodjo yang menyatakan;

“Memang tidak mudah mas, untuk menghilangkan kebiasaan atau tradisi. Kami semua terikat oleh tradisi, tapi khan tinggal bagaimana kita bersikap bijaksana terhadap tradisi itu, ya khan. Ada sih begitu Islam, tiba-tiba menjadi keras, seperti Islam radikal, ada yang tidak jelas, dalam arti ia muslim tapi tetap saja tradisi Tionghoanya dipakai semuanya yang jelas-jelas bertentangan aqidah. Tapi semuanya khan butuh proses. Karena itu, ketika ada acara-acara tertentu, misalnya kematian, kami usahakan datang bersamaan dengan anggota pengurus PITI, mengapa demikian, ya agar kita mudah memberikan alasan untuk tidak mengikuti acara sembahyangan, namun kami bisa menunjukkan rasa hormat. Untuk kasus Barongsai, apakah dinilai itu merupakan bagian dari ritual agama leluhur kami, saat ini bergantung pada penafsiran aja, tapi kami menganggapnya itu tradisi leluhur yang bisa dimaknai sekedar tradisi yang tidak dikaitkan dengan agama<sup>7</sup>.

Dua pernyataan itu memberikan gambaran betapa unsur kultur atau realitas lingkungan memberikan pengaruh yang kuat dalam memaknai setiap tradisi leluhur mereka, termasuk memaknai keberadaan ritual (tarian) Barongsai yang menurut tradisi dinyatakan sebagai ritual pengusir roh jahat dan pembawa rezeki bagi masyarakat Cina

## **2. Pola Keberagaman yang Moderat**

Sebagai bagian dari sistem masyarakat yang berkultur Cina, maka nuansa Cina selalu melekat dalam benak setiap anggota dan pengurus DPD PITI Surabaya dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCII). Konsekuensi dari itu adalah kecenderungan beragama komunitas ini pada Islam yang moderat yang beraliran *ahli Sunnah wa al Jama'ah*. Sebuah pola keberagaman yang mencoba secara konsisten mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam al Qur'an dan al Hadits, namun tetap berupaya memberikan penyesuaian terhadap tradisi leluhur.

Islam moderat dan tetap menghargai tradisi merupakan *mainstream* yang dicoba ditumbuhkembangkan oleh komunitas Cina ini, melalui ungkapan “*Islam ya, Cina ya*” mengisyaratkan bahwa dalam berislam komunitas ini tidak ingin meninggalkan tradisi leluhurnya sebagai salah satu identitas kulturalnya. Meski demikian mereka tidak mau disebut mengafiliasikan diri ke dalam satu kelompok organisasi islam tertentu, apakah Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, dengan menyatakan *Islam ya Islam*, tapi tetap ada penghargaan kepada tradisi.

“Kami berusaha sekuat tenaga untuk mengamalkan ajaran Islam semurni-murninya pak, tapi upaya itu, bukan menjadikan kami sebagai kelompok radikal atau Islam garis keras, yang main gasak sana sini dan mengkafirkan banyak orang. Itu khan banyak menyakiti banyak pihak. Saya pernah ditanya pendeta, mengapa orang Islam sering mengkafirkan orang di luar Islam, ketika saya ditanya itu, maka saya jawab secara sederhana saja, bahwa itu semua bukan tuduhan kepada pihak lain, dan saya juga katakan kalau orang Islam sendiri nggak pernah shalat, puasa, dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Lukman Hakim, ketua II bidang dakwah pada tanggal 17 September 2012

<sup>7</sup> Wawancara dengan H, Trinso Admodjo, ketua I DPD PITI Surabaya pada tanggal 17 September 2012

lainnya, itu juga kafir karena dia ngaku bertuhan Allah tapi perintahnya tidak pernah dilaksanakan, malah sering melanggar aturan-Nya. Maka saat itu, pendeta itu manggut-manggut. Tujuan saya jawab begitu, agar pendeta itu tidak salah kira bahwa kami orang Islam main tuduh sembarangan. Nah, ada kasus lagi, ketika DPD PITI Surabaya, punya hajatan, kami disumbang permainan Barongsai, maka kami terima dengan senang hati, kami tidak ada masalah, karena kami menganggap bahwa itu tradisi leluhur kami, sepanjang ia dilakukan sesuai dengan koridor yang telah kami tetapkan.”

Dengan Kondisi yang demikian itu memberikan gambaran bahwa pola keberagamaan komunitas muslim Cina dalam pola keberagamaan yang moderat yang mampu menghargai dan tidak meninggalkan aspek budaya leluhur. Karena itu komunitas Cina muslim kota Surabaya dianggap cukup toleran dan sangat apresiatif terhadap budaya leluhur, sepanjang budaya itu mereka nilai tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut selama ini.

### **3. Peran DPD PITI dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia Surabaya**

Untuk faktor peran PITI dan YHMCI sebenarnya merupakan faktor eksternal dari pribadi/diri dan komunitas Cina muslim Surabaya. Meski bersifat eksternal, namun posisinya cukup memberikan “warna” bagi pemahaman keagamaan dan nilai tradisi leluhur warga Cina muslim. Lembaga ini seakan menjadi rujukan utama bagi sebagian besar komunitas Cina Surabaya untuk bertanya dan menambah referensi keagamaan dan budaya. Sehingga sangat wajar apabila peran yang dimainkan DPD PITI dan YHMCI Surabaya begitu mewarnai setiap mainstream pemikiran warga Cina muslim yang ada di Surabaya.

Dalam kapasitasnya sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas keimanan anggotanya dan menjaga nilai-nilai identitas kecinaan, maka lembaga ini selalu mendorong warga anggota untuk memperdalam pemahaman keagamaannya sehingga dapat (minimal) digunakan untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap tradisi leluhur. Memilih dan memilah serta bila perlu merekonstruksi makna tradisi menjadi penting dilakukan, agar tidak terjadi benturan ataupun merasa terbentur akan kewajibannya sebagai seorang muslim dan kewajiban kulturalnya sebagai seorang Cina. Dua hal ini menjadi titik perhatian utama PITI dan YHMCI untuk menyelesaikan dengan slogan “*Islam ya, Cina ya*”

### **4. Tingkat Pendidikan dan Ekonomi**

Salah satu faktor yang turut menentukan komunitas Cina muslim dalam memaknai nilai-nilai ritual Barongsai adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Asumsi dasar yang dikembangkan dalam konteks ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pemahaman yang ia miliki. Dalam konteks persoalan pemaknaan sebuah nilai di komunitas Cina muslim, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa komunitas ini tingkat pendidikannya cukup tinggi. Ini dapat dipahami, karena hampir rata-rata anggota komunitas ini yang tergabung dalam DPD PITI Surabaya tingkat ekonominya cukup baik.

Karena itulah, keberadaan tradisi leluhur bagi komunitas muslim Cina di kota Surabaya ini tidak menjadi penghalang, justru menjadi salah alat perekat sosial yang mereka miliki. Dapat dibayangkan jika tidak ada satupun tradisi lokal yang hidup di

komunitas ini maka komunitas ini menjadi sepi, tidak memiliki sarana untuk berinteraksi, karena mereka telah sibuk dengan kegiatan masing-masing

Satu hal lagi yang terpenting bahwa langgengnya dan lancarnya tradisi lokal pada masyarakat ditentukan oleh taraf ekonomi komunitas Cina kota Surabaya. Ini artinya masyarakat membutuhkan biaya yang cukup besar untuk melaksanakan sebuah tradisi. Bagaimana mungkin mereka melaksanakan tradisi jika mereka tidak memiliki finansial. Hal ini bukan berarti bahwa bertahannya tradisi bergantung pada tingkat ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang kurang mampu, masih tetap melaksanakan tradisi lokal mereka meski dengan pola yang sangat sederhana. Esensi itulah kata yang terungkap ketika mereka menginginkan pelaksanaan tradisi itu berjalan walau dengan finansial yang kurang. Berbeda dengan orang memiliki finansial yang cukup, pelaksanaan tradisi yang dijalankan lebih semarak dan gebyarnya terasa. Dengan demikian faktor ekonomi menjadi salah satu penentu jalannya sebuah tradisi khususnya dilihat dari sisi kualitas prosesi acara, namun demikian jalan dan tidaknya sebuah tradisi tidak mutlak ditentukan oleh faktor ekonomi semata, melainkan dari niat dan kemauan mereka dalam melaksanakan tradisi.

Pemahaman terhadap rekonstruksi nilai Barongsai beserta faktor pembentuknya oleh masyarakat Cina muslim Surabaya merupakan gambaran proses mengidentifikasi "diri" secara kultural tidaklah sederhana, bahkan proses tersebut bisa jadi melampaui lintas dan antar generasi bahkan religiusitas, dalam arti sebagaimana masyarakat Cina yang telah mengalami konversi agama dari Tao/Konghucu menjadi agama Islam, telah berupaya merekonstruksi pemahaman yang selama ini didominasi oleh keyakinan agama leluhur, menjadi dan disesuaikan dengan keyakinan monoteistik (Islam) mereka saat ini. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti di lapangan, sebenarnya pemahaman makna nilai terhadap ritual Barongsai oleh komunitas Cina, baik yang non muslim maupun yang muslim mengalami keterkikisan, dalam arti komunitas Cina ini (khususnya di Surabaya) meski secara rutin menghadirkan ritual (tarian) Barongsai dalam setiap event atau hari-hari besar komunitas Cina, namun mereka kurang begitu memahami apa sebenarnya makna hadirnya Barongsai dalam kegiatan tersebut. Bagi mereka (secara sepintas) semuanya itu hanyalah hiburan yang digunakan untuk menyemarakkan kegiatan, Barongsai yang secara idealitas dan konseptual lahir untuk mengartikulasikan upaya lahir dan batin mengusir kekuatan jahat dalam diri manusia dan alam semesta serta mendatangkan kemakmuran dengan kerja keras manusia, telah terpolarisasikan maknanya, bahkan ada kecenderungan tergantikan dengan makna hiburan dan olah raga semata.

Pada persoalan komunitas Cina muslim, memang menjadi agak lain, dalam arti, meski secara kultural mereka merupakan bagian dari komunitas Cina yang tak dapat terhapuskan, keyakinan mereka telah berubah, yakni telah terpeluknya Islam sebagai agama, yang secara aqidah menentang segala bentuk kemusyrikan apalagi mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain. Tidak mudah bagi komunitas Cina muslim ini merekonstruksi pemahaman terhadap ritual Barongsai yang boleh dikatakan sebagai warisan leluhur mereka. Di tolak, tidak akan mungkin, diterima menjadi persoalan tersendiri karena dianggap mengganggu aqidah umat (komunitas Cina muslim).

Dalam kondisi yang demikian itu, muncul wacana yang mencerahkan sekaligus mencerdaskan, dalam arti persoalan menjadi terselesaikan, meski membutuhkan

keaktivitas yang tinggi dalam memaknai ritual Barongsai yang telah "*kadung*" menjadi kultur yang mendarah daging dalam komunitas Cina. Wacana "**Islam ya, Tionghoa ya**" merupakan wacana yang dinilai cukup realistis untuk memecahkan kebuntuan. Dengan wacana itu, komunitas Cina muslim Surabaya tidak harus melepaskan identitas etniknya, meski saat ini keyakinannya telah berubah dari Tao menjadi Islam.

## **E. Kesimpulan**

Berangkat dari paparan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ritual (tarian) Barongsai yang notabene sosok Singa dalam tradisi kuno Tionghoa merupakan simbolisme hewan yang merupakan terjemahan suatu sikap keberanian dan pantang menyerah. Sosok Singa ini pula dipandang kekuatan mistis yang dapat memberikan manusia akses berhubungan dengan kekuatan gaib, disamping mampu mengusir pengaruh jahat dan mendatangkan rezeki. Makna pesan yang ingin disampaikan dalam ritual Barongsai adalah manusia harus memiliki keberanian untuk koreksi dan membersihkan diri dari segala bentuk perilaku jahat, ingat selalu pada Tuhan, bekerja keras, dan berderma (*angpao*) sebagai manifestasi rasa syukur.
2. Terjadi rekonstruksi pemaknaan nilai Barongsai ketika masyarakat Cina muslim di Surabaya telah mengalami konversi agama dari Tao/Konghucu menjadi Islam, sebagai konsekuensi teologis yang menjunjung nilai-nilai monoteisme. Melalui rekonstruksi ini diperoleh pemaknaan sebagai: (a) ritual Barongsai sebagai tradisi leluhur yang menghibur; (b) peneguh identitas kecinaan; (c) Sarana interaksi sosial (strategis) bagi masyarakat Cina muslim untuk 'mendekati' Cina kultural dan masyarakat muslim non Cina.
3. Dimunculkannya identitas Cina muslim "baru" yang mampu menjembatani persoalan teologi dan kultural dengan mengembangkan konsep "Islam yes, Cina yes". Sebuah konsep yang menjelaskan seorang Cina tetap menjadi muslim yang taat kepada nilai-nilai keislaman tanpa harus menghilangkan kecinaannya. Singkatnya identitas Cina muslim Surabaya adalah Cina muslim kultural. Terbentuknya identitas "baru" dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) Kedewasaan dan kecerdasan kulturalis masyarakat Cina muslim Surabaya yang melihat realitas budaya yang mereka miliki; (b) Pola Keberagamaan yang moderat yang melahirkan konsep *Islam yes, Cina, yes*; (c) Peran DPD PITI dan Yayasan Haji Muhammad Cheng Ho Indonesia yang menjadi lembaga pendukung sikap dan pemikiran moderasi dalam memahami nilai-nilai keislaman.

## **Daftar Pustaka**

- Hoon, Chang Yau. (2009). "More than a Cultural Celebration the Politics of Chinese New Year in Post Suharto Indonesia". *Chinese Southern Diaspora Studies*, Volume 3, 2009
- Jung, Carl G., et. Al (1964).. *Man and His Symbols*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.,

- Low, Christopher. (1994). "The Lion Dance ; Myth and Meaning". San Diego State University; Asian Studies, 23 Nopember 1994. (online) di akses pada tanggal 12 Oktober 2010 <<http://www.asminor.info/lionscave1/Articles/Myth.html>>
- Malagina, Agni. (2010). "Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global" dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata Kering ; Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta : Kompas.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Tjejep Rohendi Rohidi (terj). Jakarta: UI Press.
- Ningsih, Imelda (2001). "Barongsai dan Masyarakat Cina di Kota Medan" *Skripsi* pada FISIP Universitas Sumatera Utara
- Ucup, Wang (2010). "Budaya Tionghoa; Serba-Serbi Cap Go Me" (online) diakses pada tanggal 12 September 2010 pada <<http://www.budaya-tionghoa.org/>>